

## BAB IV

### ANALISIS NADZOM KH. AHMAD RIFA'I SEBAGAI MEDIA DAKWAH

#### 4.1. Analisis Teks Nadzom KH. Ahmad Rifa'i

KH. Ahmad Rifa'i merupakan seorang ulama intelektual lulusan Makkah dan Mesir yang mempunyai reputasi tinggi, seorang penyair, pemikir dan pengarang paling produktif, dan juru dakwah ulung. Beliau mengembangkan dakwahnya dengan menggunakan dakwah *bi-lisan*, *bil-khal* dan *bil-qolam* yang dituliskan dengan *nadzom* bahasa Jawa dan Melayu. Karya KH. Ahmad Rifa'i ditulis dari penterjemahan Al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab bahasa Arab karangan ulama dahulu ke dalam bahasa Jawa, dengan huruf Arab pegon berbentuk *nadzom* atau syair empat baris dan dengan gaya tulisan merah putih. Maka dari itu santri dari KH. Ahmad Rifa'i sering disebut dengan warga *tarajumah* ataupun warga rifa'iyah.

Syaikh Ahmad Rifa'i dalam melanjutkan dan memajukan warisan para Nabi, risalah dakwah Islamiyah pada abad 19 di Jawa juga mendapat tantangan, rintangan dan hambatan cukup berat. Kehadiran KH. Ahmad Rifa'i di tengah-tengah masyarakat jahiliyah pada periode permulaan beliau dikecam dan ditantang, dicaci, dihina, dirintangi dan dihasud, difitnah dan diintimidasi. Akan tetapi segala hal ujian dan cobaan dihadapi dengan sabar, lapang dada, bijaksana, tenggang rasa dan bertawakal kepada Allah, dengan tidak mengurangi kegiatannya sebagai da'i dan muballigh, *mujaddid* dan inovator dalam menyampaikan risalah dakwah Islamiyah yaitu merombak

tatanan dan aturan, kekakuan dan tindakan yang sudah menyimpang dari jalur Islam, untuk ditata, diatur dan dibangun kembali menurut Islam. Artinya kembali kepada Al-Qur'an dan al-hadits, al-ijma' dan al-qiyas, sebagaimana pesan Rasulullah saw di dalam sabdanya.

( )

Artinya: “Pegang teguhlah sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin sesudahku, pegang teguhlah dengan gerahammu”

Dengan ketegasan dan keluwesan, keberanian dan kebijaksanaan beliau sampaikan ajaran tauhid dan *ubudiyah*, keimanan dan keislaman melalui hasil karyanya, kitab *tarajumah* itu kepada masyarakat Jawa. Kehadiran ajaran *tarajumah* dengan kitabnya itu adalah sebagai jawaban terhadap situasi yang ada, yaitu kebathilan dan kemungkaran yang harus dihilangkan. Dengan demikian syariat Islamiyah dapat berjalan sesuai dengan aslinya.

Selain itu, kehadiran ajaran *tarajumah* ternyata mendapat sambutan dari berbagai pihak, terutama masyarakat Jawa yang kurang memahami kitab berbahasa Arab. Banyak para simpatisan yang menaruh minat untuk ikut mengembangkan ajaran tersebut dengan segala kemampuan yang ada. Para simpatisan yang sekaligus sebagai muridnya adalah, Kiai Maufura, Kiai Muhammad Tuba, Kiai Hasan Dimeja, Kiai Abu Salim, Kiai Ilham, Kiai Haji Abdul Qohar dan beberapa kiai lainnya, mereka siap memperjuangkan, mengamalkan dan melestarikan ajaran *tarajumah* beliau.

KH. Ahmad Rifa'i dalam menterjemahkan kitab Arab ke kitab bahasa Jawa dan melayu, itu tidak asal-asalan, beliau punya dasar yang kuat, yaitu firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim: 4)

Dalam hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

Artinya: “Berbicaralah kamu kepada manusia-manusia dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka”

Dengan dasar Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw, maka KH. Ahmad Rifa'i merasa berkewajiban untuk menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke bahasa Jawa dan Melayu. KH. Ahmad Rifa'i adalah putra asli Jawa yang pertama menterjemahkan kitab Arab di pulau Jawa dengan metode yang tertib dan menarik, baik susunan, isi maupun bahasanya. Dalam waktu yang relatif singkat, beliau dapat menyelesaikan. Karya yang bermutu tinggi sebanyak 53 buah kitab, yang di dalamnya ada 5000 *tanbih* bahasa Jawa dan 700 *nadzom* dan jawabannya.

Perbedaan *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i dengan *nadzom-nadzom* lain diantaranya adalah dilihat daribentuk penulisannya. Kh. Ahmad Rifa'i dalam

menuangkan pemikirannya yang ditulis dalam bentuk nadzom dengan tulisan arab jawa *pegon*, dengan bertujuan agar bisa mempermudah masyarakat pada waktu itu dalam membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi nadzomnya. Karena mayoritas umat pada abad itu (abad 19) belum bisa membaca tulisan arab, sehingga dengan karangan kitab KH. Ahmad Rifa'i tersebut dapat mempermudah santrinya untuk dapat mempelajarinya. Sedangkan nadzom-nadzom lain seperti nadzom *amriti*, *jurumiyah*, *aqidatul awam*, *alfiah* dan lain-lain tulisannya berbentuk arab. Maka dari itu dengan bentuk tulisan nadzom KH. Ahmad Rifa'i tersebut saya tertarik untuk membahas bagaimana bentuk teks nadzom KH. Ahmad Rifa'i tersebut.

Nadzom KH. Ahmad Rifa'i digunakan untuk bentuk peribadatan setiap harinya, kegiatan itu termasuk rutinitas warga *tarajumah*. Setiap warga *tarajumah* akan memulai pengajian *bandongan* atau ngaji maksud, sebelum kiainya *rawuh*, jamaah *tarajumah* menadzomkan salah satu dari *nadzom* kitab KH. Ahmad Rifa'i seperti masalah syarat rukun sholat, Islam, iman dan lain-lain. Isi *nadzomnya* adalah sebagai berikut:

*Tanbihun tan keno ora wong nejo ngibadat*  
*Arep mepeki sekeh rukun lan syarat*  
*Sekeh rukun lan bathale weruho dihajat*  
*Sucine banyu wajib dihimat*  
*Utami banyu kang sah ginawe sucine*  
*Yoiku banyu urip pepitu warno wilangane*  
*Kang dihin banyu udan banyu segoro, banyu kaline*  
*Banyu sumur, banyu sumberan tinemune*

*Banyu bun, banyu burud iku ginaweruhan  
Lamun durung faham mongko wajib pitakonan  
Barang ngelmu fahame sangking guru pituturan  
Takono marang alim adil kepercayaan*

*Nadzoman* tersebut juga digunakan sebagai penarik minat warga *tarajumah*, ketika *nadzoman* tersebut diiramakan dalam rutinan pengajian *mauludan al-barzanji*. Karena dengan irama *nadzomnya* para jamaah *tarajumah* merasa terpanggil dan langsung berdatangan ke tempat lokasi yang mempunyai hajat, dengan prinsip *nadzom* sudah diiramakan berarti acara sudah akan dimulai.

Sedangkan ketika warga *tarajumah* akan memulai tahlilan, mereka menggunakan *nadzoman* yang berupa wiridan, di bawah ini yang sebelumnya mengucapkan dua kalimah syahadat.

*Angrawuhi atiningsun ing sa'tuhune  
Ora nono pangeran kang sinembah sa'benere  
Ing dalem wujud Allah lan angawaruhi atiningsun ing satuhune  
Nabi kita Muhammad iku utusane Allah,  
Kang tinurunan kitab Qur'an kang dadi fanutan agomo islam.  
Utawi rukune Islam iku, sa'wiji beloko yoiku angucap syahadat loro kang  
wus kasebut.  
Utawi rukune iman iku enem perkoro  
Kang dihin angimanake ing Allah  
Kapindo angimanake ing sekehe malaikate Allah  
Kaping telu angimanake sekehe kitabe Allah  
Kaping papat angimanake sekehe utusane Allah  
Kaping limo angimanake dino akhir kiamat*

*Kaping enem angimanake pesten becik lan olo sangking Allah ta'ala  
Utami artine iman iku ngistoake ing barang kang didatengaken dene  
Rasulullah dan seterusnya.*

Demikianlah salah satu *nadzom* yang dijadikan warga *tarajumah* sebagai media dakwahnya, *nadzom* tumbuh dan berkembang pesat di kalangan masyarakat santri, seperti *nadzom amriti*, *nadzom alfiyah*, *nadzom jurumiyah*, *nadzom aqidatul awam* dan lain-lain yang sangat berkembang di lingkungan pesantren Indonesia dan *nadzom* karya KH. Ahmad Rifa'i lah yang termasyhur di hadapan warga *tarajumah*. Hal itu terukur dengan populasinya yang makin banyak dan dijadikannya *nadzom* sebagai media dakwah di tanah Jawa ini.

Kitab-kitab *tarajumah* KH. Ahmad Rifa'i yang berupa *nadzom* mempunyai tanda-tanda khusus (ciri khas) dari kitab *tarajumah* lainnya, tanda itu dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Kitab *nadzom* pokok yang menjadi rujukan para santri, seperti kitab *nadzom husnul mitholab*, *ri'ayatul himmat*, *asnal miqashad* dan *abyanal hawaij*, memuat lengkap ilmu Ushuluddin, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf dengan makna, contoh, maksud dan penjelasan yang cukup memuaskan.
- 2) Pada kitab yang bernadzom, menggunakan akhiran yang sama di tiap empat baris. Dan setiap satu halaman ada 22 baris dan ada yang 26 baris. Khusus untuk *tanbih* ada yang 34 baris dan 36 baris. Pada kitab yang tidak bernadzom ada 11 baris dan ada yang 13 baris panjang.
- 3) Pada kata pengantar kitab selalu disebutkan, nama kitab, bentuk, susunan, hukum yang dibahas, mazhab yang dianut, nama pengarang yang dianut.

Kata pengantar diawali dengan tulisan “*tanbihun*” artinya peringatan, dengan tulisan warna tinta merah.

- 4) Dalam “*iftitahul kitab*” atau pendahuluan kitab, tertulis lafadz الحمد لله, بسم الله Dan shalawat serta أما بعد الله
- 5) Pada “*ikhtitam kitab*” tertulis kitab “*tammam*”, hari tanggal, bulan dan tahun hijriyah, sebelumnya tertulis kalimat: والله اعلم وبا الله التوفيق
- 6) Semua awalan *nadzom*, dalam empat baris sekali memakai tulisan merah, dan seterusnya dengan tulisan hitam, kecuali hal-hal yang dianggap penting.
- 7) Memang benar bahwa kitab *nadzom tarajumah* itu berbahasa Jawa, akan tetapi susunan kalimat yang berasal dari bahasa Arab tidak berubah, seperti kalimat: أم الكتاب, يدعة, تنبيه, حكم, دليل, ذاة الله, عالم
- 8) Dalam mencari bab, fasal atau masalah, dapat diketahui dengan “*korasan*” tidak dengan *sokhifah* atau halaman.
- 9) Pada setiap satu pembahasan ilmu dalam kitab *tarajumah* biasanya memulai kalimat فصل, باب, اعلم, تنبيه
- 10) Dalam kitab *nadzom*, pengantar firman Allah, menggunakan kalimat قال العلماء رحمهم الله, dalam ulama memakai kalimat قال الله تعالى عز وجل, sedangkan dalam hadits memakai kalimat ابكي له حديث نبي, وفي الخبر, قال النبي
- 11) Jilidan kitab ukuran untuk *nadzom minwarul himmah*, *nadzom arja'* dan *jam'ul masa'il* kecil dan ukurannya 17 x 21 cm, 18 x 22 cm atau lebih besar, dengan kulit sampul depan belakang warna hitam, jilid paling besar berisi 15 *koras* atau 300 halaman, sedang jilid yang paling kecil berisi satu

*koras*. Satu hal yang menjadikan pengajian dan pesantren warga *tarajumah* berkembang pesat dan terkenal adalah kitab *tarajumah* karya KH. Ahmad Rifa'i. sebagai tokoh pembaharu, KH. Ahmad Rifa'i memahami bahwa maraknya praktek sinkretisme dan kebobrokan agama di kalangan masyarakat muslim Jawa disebabkan oleh minimnya pengetahuan agama umat Islam. Jalan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan agama dan memajukan umat Islam, menurutnya adalah dengan menterjemahkan atau menyusun kitab-kitab pelajaran agama Islam dalam bahasa yang dapat difahami oleh mayoritas umat Islam Jawa yaitu bahasa Jawa. Seperti yang diterangkan KH. Ahmad Rifa'i dalam kitabnya *Riayatul Himmat* sebagai berikut:

*Supoyo wong jawi akeh ngerti pitutur  
Sanging Qur'an lan kitab Arab juur  
Keduwe wong ngawam enggal ngerti milahur  
Ningali kitab tarajumah jawi pitutur.*

Oleh karena itu, selama sekitar dua puluh tahun, 1254-1275, KH. Ahmad Rifa'i aktif menyusun kitab-kitab pelajaran agama Islam yang ditulis dalam bahasa Jawa (dan sebagian kecil dalam bahasa Melayu) dengan menggunakan huruf Arab *pegon* (Arab Jawa), dalam bentuk *nadzom* (sya'ir), dan prosa (*nasyar*). Kitab-kitab karya KH. Ahmad Rifa'i ini lebih dikenal dengan sebutan kitab *tarajumah*. Kitab *tarajumah* inilah yang diajarkan KH. Ahmad Rifa'i di pesantrennya Kalisalak, Batang dan tetap dijadikan rujukan serta terus dipelajari para anggota kelompok santri *tarajumah* sampai kini. Teknik penulisan kitab-kitab *tarajumah* disusun secara sistematis sehingga



mempermudah pembaca untuk mempelajari dan memahami isi kandungan yang dibahas dalam setiap judul kitab.

Di dalam salah satu kitab *tarjumah* karangan Syaikh Haji Ahmad Rifa'i namanya "*Tansyirah*" dikatakan, "Bahwa kitab yang dikarang oleh beliau, yang harus diajarkan kepada para santri atau muridnya, baik pemuda maupun perempuan, di pesantren, di majlis ta'lim atau majlis pengajian lainnya, sebanyak sepuluh *nadzom* kitab yang isinya membahas berbagai dasar dan cabang ilmu agama Islam dengan landasan Al Qur'an, Al Hadist, Al Ijma' dan *Al Qiyas*, bermazhab Imam Syafi'i atau As Syafi'iyah dan *i'tiqad Ahlussunnah wal jama'ah*," yaitu:

1. Kitab *Nadzom Husnal Mithalab* 12 koras, membicarakan ilmu Ushuluddin, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf
2. Kitab *Nadzom Ri'ayatal Himmat* 25 koras, membahas ilmu Ushuluddin, ilmu fiqih dan ilmu Tasawuf.
3. Kitab *Nadzom Asnal Miqashad* 30 koras, membicarakan ilmu ushuluddin, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf,
4. Kitab *Nadzom Abyanal Hawaij* 82 koras, membahas ilmu ushuluddin, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf,
5. Kitab *Nadzom Tahsinah* lima koras, membicarakan ilmu baca Al Qur'an (Tajwidil Qur'an) memuat 10 fashal,
6. Kitab *Nadzom Tabyinal Islahin* 11 koras, membicarakan ilmu nikah dengan dua bab dan 20 fasal.

7. Kitab *Nadzom Tasyrihatal Muhtaj* 10 koras, membahas ilmu mu'amalah dan lainnya, 26 fashal,
8. Kitab *Nadzom Tadzkiyah* 6 koras, membicarakan mengenai ilmu menyembelih hewan dan lainnya,
9. Kitab *Nadzom Mushlihat* 10 koras membahas ilmu *faraidl*, atau membagi harta waris, dengan enam *fashal*,
10. Dan kitab *Nadzom Wadlihah* 12 koras, membicarakan ilmu manasik haji.

Demikianlah nama-nama kitab yang seharusnya diketahui oleh para pengikut Syaikh Kiai Haji Ahmad Rifa'i, sebanyak 10 kitab, 10 jilid dan 10 bismillah atau sebanyak 17 juz. *Husnal Mithalab* satu juz, *Riayatul Himmah* 2 juz, *Asnal Miqashad* 2 juz, *Abyanal Hawaij* 6 juz, *Tahsinah* 1 juz, *tabyinal Islahin* satu juz, *Tasyrihatal Muhtaj* 1 juz *Tadzkiyah* 1 juz, *Muslihat* 1 juz dan *wadlinah* 1 juz. Juz ini kadang juga disebut "Jilid" oleh santrinya.

*Nadzom* atau Syair merupakan puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama. *Nadzom* mempunyai fungsi yang sangat bermakna bagi warga *tarajumah* yaitu dimanfaatkannya sejumlah *nadzom* dalam pengajaran, wiridan dan pengajian. Ternyata pemanfaatan atau penggunaan *nadzom* dapat menjadikan warga *tarajumah* berhasil memahami isi kitab (*nadzom* KH. Ahmad Rifa'i) yang cukup rumit menjadi lebih mudah difahami, karena *nadzoman* kitabnya menggunakan tulisan bahasa Jawa (Arab *pegon*), hasil dari penterjemahan Al-Qur'an dan Al-hadits.

Ajaran K.H. Ahmad Rifa'i membahas masalah-masalah keagamaan yang terdapat dalam kitab-kitabnya yang terkenal dengan nama *tarajumah*, yaitu kitab-kitab yang di dalamnya membahas ajaran-ajaran islam yang dikarang olehnya dengan bahasa jawa dan memakai huruf arab *pegon*. Bentuk karangan ini adalah karangan dengan cara menerjemahkan kitab-kitab keagamaan dari bahasa arab ke bahasa jawa, untuk lebih mengutamakan umat dalam memahami ajaran agama dan untuk memenuhi dakwah Islamiah yang telah mendesak. Penggunaan bahasa jawa dan menuangkan pemikirannya dalam bentuk sya'ir adalah untuk memudahkan masyarakat pada waktu itu, karena kebanyakan orang jawa dalam memahami ajaran keagamaan dengan *menadzomkan* kitab-kitabnya. Maka bisa dikatakan bahwa K.H. Ahmad Rifa'i adalah orang yang mempunyai perasan tentang apa yang di butuhkan oleh masyarakat untuk memahami agama. Itulah yang dikehendaki K.H. Ahmad Rifa'i semasa hidupnya, khususnya setelah kembalinya dari Makkah, yang karangannya mencapai 67 judul kitab.

#### **4.2. Analisis Penggunaan Nadzom KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Media Dakwah**

Dakwah adalah upaya untuk mengajak kepada kebaikan dan melarang keburukan, sebuah upaya amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah dewasa ini berhadapan dengan permasalahan yang kompleks di masyarakat, dari permasalahan sosial, ekonomi, politik hingga permasalahan budaya. Krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia adalah permasalahan yang serius dalam peradaban bangsa. Agama sebagai benteng moralitas

menempati posisi yang sangat penting yang menjaga moral, nilai, kebaikan, dan lain-lain. Agama juga telah mengatur manusia bagaimana berhubungan dengan sesamanya serta bagaimana berhubungan dengan Tuhannya.

Nadzom, lewat media bahasa yang termaktub dalam bentuk tulisan dan kata-kata dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Didalamnya dapat berupa ajakan melakukan kebaikan dan melarang keburukan (amar ma'ruf nahi munkar) sesuai dengan ajaran Allah dan Rosul-Nya, nilai-nilai akidah, syariah, maupun akhlak dan lain-lain.

Secara umum, dakwah lewat nadzom harus berorientasi pada :

1. Dalam rangka membangun masyarakat islam agar lebih baik, mengajak manusia untuk memeluk agama Allah, menyampaikan wahyu Allah dan memperingatkan untuk tidak menyekutukan Allah.
2. Bertujuan untuk melakukan perbaikan pada masyarakat islam dari penyimpangan, keburukan dan melupakan kewajiban untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari.
3. Memelihara kebenaran yang telah terpegang oleh masyarakat dengan melakukan upaya perbaikan, pengajaran serta terus menerus, peringatan (tadzkir), pendidikan (taklim), penyucian jiwa (taziyah), dan lain-lain (Azis, 2000: 30)

Yusuf al-Qardhawi (2000: 85-92) memberi batasan terhadap dakwah lewat seni suara (nadzom) yang harus diperhatikan, yaitu : pertama, pokok pembicaraan dalam nadzom yang dibuat harus sesuai dengan nilai, etika, dan

pengajaran Islam. Tidak boleh menyenandungkan hal yang membuat keraguan dalam pokok keimanan. Kedua, isi *nadzom* boleh jadi tidak haram dan tidak tercela, namun cara mengiramakan dalam membawakan *nadzom* juga tidak boleh menimbulkan rangsangan, membangkitkan gairah, mengajak ke arah yang diharamkan, seperti syubhat, ataupun di makruhkan.

Kehadiran *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i telah membentuk perilaku warga *tarajumah* atau Rifa'iyah dalam nuansa budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa awam dan masyarakat Jawa sekitar keraton, yakni diberlakukannya *nadzom* sebagai sarana pengajaran dan pengajian nilai-nilai budaya Islam. Meskipun *nadzom* digunakan sebagai sarana pengungkapan ekspresi baik lisan maupun tulisan, tetapi warna Arab-Islam sangat kuat dalam membangun struktur karya tersebut, hal itu terbukti dengan munculnya visi, misi dan tujuan, bentuk dan cara penyajian, serta penggunaannya sangat terkait erat dengan tradisi Arab-Islam.

Jumlah *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i yang cukup banyak itu mengekspresikan berbagai bidang ilmu yang diajarkan terhadap warga/santri *tarajumah*, baik di pondok pesantren maupun di madrasah diniyah. Dengan menggunakan media *nadzom* tersebut, warga *tarajumah* lebih terbantu ingatannya atas hafalan yang sangat musykil sekalipun. Dengan memakai *nadzoman* tersebut, kini menjadi tantangan bagi kita, sebagai umat Islam untuk tetap memeliharanya. Sedikit andil menghidupkan ilmu-ilmu ke-Islaman, pusaka para ulama penerus Nabi.

*Nadzom* atau syair merupakan bentuk-bentuk jariah ulama adiluhung Islam yang selama ini menjadi bagian dari upaya pembelajaran ilmu-ilmu keislaman sebagai sastra. Menjadi seni keindahan dalam bertutur bahasa atau tulisan.

Warga *tarajumah* mempunyai kekuatan imajinasi dalam berinovasi dan mengembangkan kurikulum yang sangat diandalkan, karena mereka memiliki metode hafalan dalam bentuk *nadzom* yang selalu dilakukan secara rutin dan berkembang sehingga dalam tradisi rutinan pengajian ataupun kegiatan masyarakat warga *tarajumah* menggunakan *nadzom* sebagai media alternatifnya.

Tradisi tersebut sudah mengena di hati warga *tarajumah*, karena sudah puluhan tahun secara turun temurun kegiatan pengajian warga *tarajumah* selalu menggunakan *nadzoman* sebagai media penyampai pesan, seperti di pengajian-pengajian *sorogan*, tahlilan, berzanjian, manaqiban maupun akan atau setelah jamaah sholat fardhu atau Jum'at.

Fungsi *nadzom* tersebut ada tiga macam :

1. Fungsi Dakwah

Bagi warga *tarajumah*, yang isi *nadzomannya* tentang masalah ushul, fiqih, tasawuf, itu merupakan bentuk dasar (isi materi) dari seorang da'i ketika mau berdakwah, untuk itu sudah jelas bahwa *nadzoman* KH. Ahmad Rifa'i bermakna sebagai amar ma'ruf nahi munkar, juga dalam rangka membangun kemakmuran institusi umat.

## 2. Fungsi Pendidikan dan Pengajaran

Nadzom mempunyai nilai positif sekali bagi para santri, khususnya santri *tarajumah*. Karena *nadzom* sebagai fungsi pendidikan dan pengajaran telah mengajarkan nilai-nilai moral islam dan pengetahuan islam yang kompleks, yaitu digunakannya *nadzom* sebagai bahan ajar atau media pengajaran dikalangan masyarakat santri (*tarajumah*). Santri dalam menghafal kata-kata yang sulit akan lebih mudah dalam proses penghafalan, ketika seorang santri dalam hafalannya menggunakan *nadzom*. karena *nadzom* di dalam mempunyai kekuatan imajinasi dalam mengembangkan kurikulum yang sangat diandalkan dan mempunyai nilai positif dalam bertutur bahasa atau tulisan.

## 3. Fungsi Hiburan

Hadirnya *nadzom* dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik ataupun tidak. *Nadzom* bagi warga *tarajumah* mempunyai cirri khas sendiri, karena *nadzom* yang biasa disenandungkan bukan *nadzom* yang biasa dilafalkan oleh mayoritas umat, *nadzom* KH.Ahmad Rifa'i ini bercirikan tulisan jawa arab *pegon*. Nadzomnya mempunyai fungsi hiburan bagi warga *tarajumah* sendiri, karena selain mengambil sisi positifnya *nadzom* sebagai media penyampai materi bagi warga *tarajumah*, tetapi karena cara pelafalan *nadzom* biasanya sambil di iramakan dengan lagu-lagu, maka *nadzom* tersebut bisa menjadi penghibur hati para warga, jadi mereka tidak merasa bosan, meskipun ketika pelafalannya *nadzom* tersebut tanpa musik. Selain itu juga, nadzoman KH.

Ahmad Rifa'i dikemas dalam bentuk kaset, yaitu rekaman musik rebana hasil dari kreatifitas seni pemuda-pemuda pekalongan. Rebana itu di sajikan ketika pada warga *tarajumah* ada acara-acara resmi, seperti pengajian *khoul*, *isro' mi'roj*, *maulud nabi*, *akhirussanah*, pengajian akbar dan lain-lain.

Oleh karena itu, *nadzom* sangat tepat sekali untuk dijadikan sarana media penyampai pesan bagi warga *Tarajumah*, karena dengan adanya media *nadzom*, warga *Tarajumah* merasa materi dakwah (isi *nadzom*) bisa tersampaikan dan selain itu *nadzom* juga bisa menjadi penghibur, dengan nada irama lirik *nadzom* tersebut.